

Pelatihan SDGs melalui Praktik Ikat Celup untuk Remaja di Kampung Sindangsari Desa Ciwideuy

Ariesa Pandanwangi¹, Erika Ernawan², Ismet Zainal Effendi³, Wawan Suryana⁴, Ratnadewi Ratnadewi^{5*}
Universitas Kristen Maranatha, Jl. Surya Sumantri No.65, Bandung, 40164
*Email: ratnadewi@maranatha.ac.id

Received 31 March 2025; Revised 23 May 2025; Accepted for Publication 23 May 2025; Published 30 September 2025

Abstract — Sindangsari Village, Ciwidey Village, Ciwidey District, has a group of teenagers, who are members of the integrated health post cadre. They have activities that can be utilized for mothers and children as well as local teenagers. In addition, the importance of increasing youth activities in Sindangsari Village is a major concern. In addition, tie-dye activities can be a means of empowerment for teenagers, considering that this skill not only trains creativity but can also open up new economic opportunities. By involving teenagers in positive activities like this, it is hoped that they can be more active and have skills that are useful for the future. This step is important to strengthen the integrated health post as a center for social and health activities that are dynamic and relevant to the needs of the local community. The problem with this service is how to improve the skills of teenagers who are educated and can become mentors for other teenagers. The goal is to create a creative process in their spare time and spread it among teenagers. The goal is to increase creativity in the art learning process at school. The method used is the participation action research (PAR) method. The findings in this service were that teenagers initially experienced difficulties, but when given guidance, they carried out their creative process well. Evaluation is carried out based on artistic assessment with indicators of coloring techniques and folds that result from dipping binding techniques. Through direct interviews with the 33 participants, obtained input in the form of satisfaction of training results, and enthusiasm to make back with the cloth they have each. The result of this service is that participants can improve their skills through simple technology, namely the isosceles folding method, squares, and coloring methods, and the results are that various motifs can be created by 33 participants with contrasting colors.

Keywords — Ciwidey village, participation action research, Sindangsari, tie dye, youth

Abstrak — Kampung Sindangsari, Desa Ciwidey, Kecamatan Ciwidey, memiliki sekelompok remaja, yang tergabung dalam kader posyandu. Mereka memiliki aktivitas yang dapat dimanfaatkan baik untuk ibu dan anak juga remaja setempat. Selain itu, pentingnya peningkatan kegiatan remaja di Kampung Sindangsari menjadi perhatian utama. Selain itu juga, aktivitas ikat celup dapat menjadi sarana pemberdayaan bagi remaja, mengingat keterampilan ini tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga dapat membuka peluang ekonomi baru. Dengan melibatkan remaja dalam kegiatan positif seperti ini, diharapkan mereka bisa lebih aktif dan memiliki keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan. Langkah ini penting untuk memperkuat posyandu sebagai pusat kegiatan sosial dan kesehatan yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan komunitas setempat. Permasalahan dalam pengabdian ini bagaimana meningkatkan ketrampilan remaja yang mendukung dan dapat menjadi mentor selanjutnya bagi remaja lainnya. Tujuannya agar dapat meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran seni rupa di sekolah. Metode yang dipergunakan adalah metode *participation action reseach* (PAR).

Temuan dalam pengabdian ini para remaja pada awalnya mengalami kesulitan namun ketika diberikan pendampingan mereka dapat melakukan proses kreatifnya dengan baik. Evaluasi dilakukan berbasis penilaian artistik dengan indikator teknik pewarnaan dan jejak lipatan yang dihasilkan dari teknik ikat celup. Melalui wawancara langsung dengan ke 33 peserta, diperoleh masukan berupa kepuasan hasil pelatihan, dan semangat untuk membuat kembali dengan kain yang mereka miliki masing-masing. Hasil dari pengabdian ini, peserta dapat meningkatkan ketrampilannya melalui teknologi sederhana yaitu metode lipat sama kaki, persegi, cara pewarnaan, dan hasilnya beragam motif dapat diciptakan oleh 33 peserta dengan warna-warna yang kontras.

Kata Kunci— desa Ciwideuy, ikat celup, *participation action reseach*, remaja, Sindangsari

I. PENDAHULUAN

Teknologi sederhana sudah digunakan sejak jaman dahulu kala ketika manusia mulai mengenal pewarna yang diolah dari alam. Pewarna yang diperoleh berasal dari berbagai jenis tumbuhan, mereka gunakan untuk memberi warna pada pakaian dengan jenis material sederhana yang mereka pakai pada masa lalu. Seiring dengan kemajuan teknologi, kini pewarna diproduksi secara masal dan digunakan dalam banyak industri besar, seperti pabrik tekstil dan sejenisnya. Pewarna yang digunakan dalam industri besar mewarnai permukaan kain, ataupun menghasilkan motif dengan berbagai warna dan motif yang menarik. Hal ini nampaknya dicermati oleh para remaja dari Kampung Sindangsari yang tertarik mempelajari cara pewarnaan yang menjadi warisan budaya nusantara melalui lipatan kain, ikatan kain dan proses pencelupan. Hal ini dicermati oleh Kepala Desa, yang melihat situasional semenjak berakhirnya Covid, terbilang langka kegiatan para remaja. Padahal sebelum Covid anak-anak remaja sangat aktif berkegiatan dan saling sharing ilmu pengetahuan. Sehingga tidak heran apabila wilayah ini kerap meraih juara ditingkat kabupaten hingga nasional. Menindaklanjuti hal ini Kepala Desa mengajak Universitas Kristen Maranatha untuk dapat memberikan pelatihan yang berkelanjutan untukarganya. Permasalahan yang diusung dalam pengabdian ini anak remaja Kp Sindangsari ingin meningkatkan ketrampilannya melalui pelatihan ikat celup.

Pengabdian yang sejenis pernah dilakukan oleh tim pengabdian di kampung adat Cireunde melalui proses pembuatan totopong (ikat kepala tradisional) dengan teknik ikat celup. *Service Learning* (SL) digunakan dalam pengabdian, peran mahasiswa sangat besar karena mereka

berupaya mengimplementasikan kompetensinya kepada masyarakat secara langsung. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan sesi kritik, indikator yang digunakan adalah keberhasilan peserta dalam proses ikat celup dari awal hingga akhir. Hasilnya menunjukkan bahwa metode SL berhasil meningkatkan kemampuan seni dan kreativitas warga dalam membuat totopong, kombinasi warna yang muncul menjadi menarik ketika peserta memadukan berbagai warna. Kegiatan ini meningkatkan hubungan baik melalui kolaborasi kemitraan antara akademisi, komunitas masyarakat, dan pemerintah setempat. Dampak dari pengabdian ini adalah berkembangnya model pengabdian dengan metode SL berbasis pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kreativitas dan kompetensi mahasiswa pendamping dalam kegiatan pengabdian ini [1]. Selain itu untuk menghasilkan pewarnaan tidak hanya berasal dari pencelupan tetapi juga dari cabut warna, dalam hal ini Pandanwangi, menyatakan bahwa teknik cabut warna dalam karya-karya seni banyak dipergunakan oleh masyarakat yang mencintai dunia kreatif. Istilah cabut warna ini awal mulanya dikenal dalam teknik sablon yaitu sebuah istilah yang sama dengan angkat warna. Wastra yang dibutuhkan dalam proses ini katun yang berwarna hitam atau sejenisnya yang berwarna gelap. Caranya dengan mengoleskan bahan pemutih di atas kain hingga meninggalkan jejak berupa motif di atas kain. Metode pengabdian yang digunakan adalah metode partisipan. Hasil pengabdian dari wastra kreatif cabut warna ini peserta dapat meningkatkan kompetensinya dalam membuat karya wastra kreatif [2]. Pengabdian lain yang dilakukan oleh Dewi menyatakan bahwa melalui pengabdian di Garut, mata pelajaran seni rupa perlu untuk meningkatkan kreativitas siswa, dengan memanfaatkan material eco green. Material yang digunakan adalah bubuk biji asam jawa yang diolah dengan lemak nabati dan dijadikan sebagai media alternatif dalam menghasilkan jejak berupa *outline* di permukaan kain. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah siswa sekolah menengah pertama yang juga didampingi oleh guru seni budaya. Tujuan dari pelatihan ini untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran seni rupa di sekolah. Permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana memperkaya dan meningkatkan keterampilan serta kreativitas siswa melalui teknik batik lilin dingin. Metode partisipatif digunakan dalam kegiatan ini. Hasilnya siswa dapat menyelesaikan proses membuatnya tanpa merusak lingkungan [3].

Pengabdian yang telah dilakukan di atas berbeda dengan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian di sini. Perbedaan tersebut dari segi implementasi ikat celup yang dimanfaatkan sebagai bahan untuk hijab ataupun untuk scarf kaum hawa. Persamaannya adalah terletak pada teknik yang dipergunakan yaitu teknik dasar dari melipat kain, mengikat hingga proses pencelupan. Sedangkan metode yang digunakan beragam, karena setiap pengabdian memiliki metode yang berbeda sehingga dibutuhkan strategi yang tepat dalam memilih metode. Peluang dalam pengabdian ini menjadi penting karena kedepannya para remaja di desa Ciwideuy dapat memanfaatkan keahlian ini dalam membuka usaha kreatif yang dapat meningkatkan ekonomi. Tujuan pengabdian ini untuk memberi peluang bagi remaja dalam meningkatkan kreatifitasnya melalui pelatihan ikat celup, sehingga diharapkan ke depannya mereka dapat membuka peluang usaha.

II. METODE PENGABDIAN

Metode *Participatory Action Research* (PAR) adalah sebuah pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat [4]–[6]. Tujuannya menggunakan metode PAR dalam pengabdian ini, agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi Desa serta remaja, dan mengembangkan potensi komunitas secara kolaboratif [7], [8]. Dalam konteks pengabdian masyarakat di Kampung Sindangsari, remaja Ciwideuy secara aktif mengikuti proses kreatif pelatihan dari awal hingga akhir. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan masyarakat, terutama remaja, untuk berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Adapun tahapan di lapangan adalah: Pertama adalah melakukan Identifikasi Masalah dan Perencanaan Kolaboratif. Tim pengabdian bersama warga setempat, terutama remaja dan pengurus dari pihak Desa diwakili oleh Bapak Ahmad Yosef Ashari, S.Tr. Sn (Sarjana Terapan Seni), yang berprofesi sebagai guru SMA di Ciwideuy yang mengajar mata pelajaran film dan media. Tim yang diwakili oleh Ketua PkM berkoordinasi dan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan bagi remaja yang menarik dan edukatif. Selanjutnya dilakukan diskusi kelompok terfokus dan wawancara, terungkap bahwa remaja di kampung ini membutuhkan aktivitas yang dapat mengasah kreativitas mereka sekaligus memberikan dampak positif bagi komunitas [9], [10]. Perencanaan dilakukan secara bersama-sama dengan menentukan jadwal yang relevan, kebutuhan material, serta lokasi pelatihan ikat celup, serta sosialisasi kepada masyarakat sebagai kegiatan pemberdayaan remaja Desa Ciwideuy.

Tahap kedua Pelaksanaan Mural dan Pelatihan Ikat Celup. Tahap pelaksanaan dimulai dengan sosialisasi cara pembuatan ikat celup kepada remaja. Pelatihan ikat celup dilakukan secara bertahap dengan pendampingan oleh mahasiswa, dimulai dari pengenalan teknik dasar, seperti melipat, mengikat, dan pencelupan kain [1]. Dalam setiap sesi, remaja diajak untuk bereksperimen dengan warna dan pola, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kreativitas. Pelatihan ini juga menyisipkan unsur kewirausahaan, di mana remaja diajarkan cara memasarkan produk hasil karya mereka, baik untuk penggunaan pribadi maupun komersial [11], [12]. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga mendapatkan wawasan tentang peluang ekonomi kreatif.

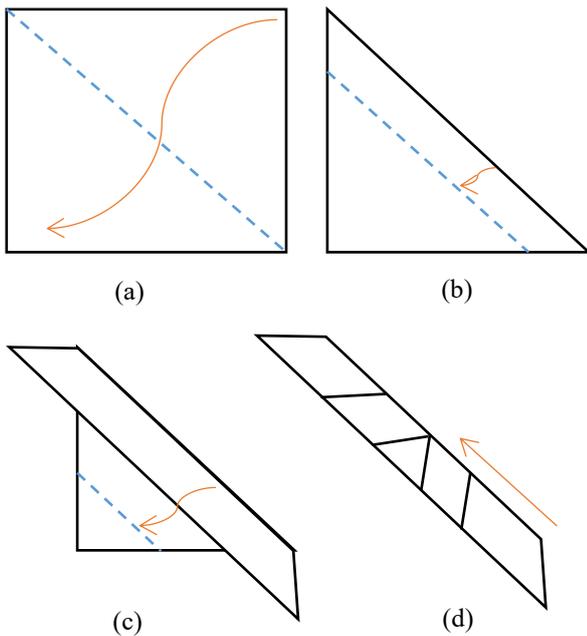
Tahap ketiga adalah Refleksi dan Evaluasi Partisipatif. Setelah pelaksanaan pelatihan ikat celup, tahap refleksi dan evaluasi partisipatif dilakukan. Remaja dan warga setempat diajak untuk mengevaluasi hasil dari ikat celup. Refleksi juga dilakukan melalui diskusi terbuka, di mana semua peserta bebas mengemukakan pendapat mereka [13]. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan benar-benar bermanfaat dan sesuai dengan harapan masyarakat [14].

Tahap keempat/tahap akhir adalah Tindak Lanjut dan Pemberdayaan Berkelanjutan. Hasil refleksi dan evaluasi program berdasarkan masukan dari tokoh masyarakat, yang kedepannya digunakan sebagai dasar untuk merencanakan

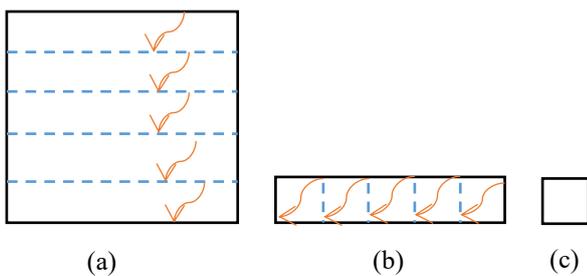
kegiatan selanjutnya. Remaja yang terlibat didorong untuk menjadi mentor bagi remaja lainnya, menciptakan siklus pemberdayaan yang berkelanjutan [11], [15]. Kegiatan ikat celup yang telah dilakukan diharapkan menjadi cikal bakal program kreatif lainnya yang dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kampung Sindangsari. Melalui metode PAR, proses pembuatan ikat celup tidak hanya menjadi sekedar kegiatan seni, tetapi juga sarana pemberdayaan yang melibatkan, mendengarkan, dan memberikan kesempatan bagi remaja dan komunitas untuk tumbuh dan berkembang bersama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

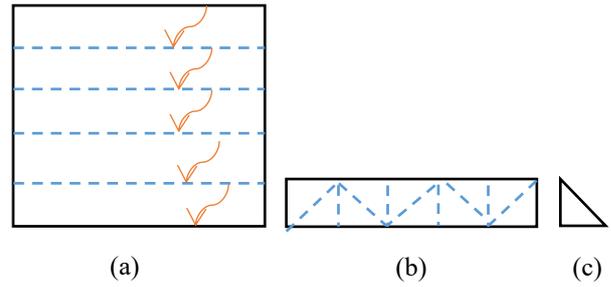
Kain polos yang akan diproses ikat celup mula-mula dilipat-lipat dengan teknik seperti membuat kipas kertas, dilipat bolak-balik sesuai pola yang diinginkan. Cara melipat dapat mengikuti teknik lipatan menyilang (Gambar 1), teknik lipatan lurus (Gambar 2), teknik lipatan segitiga (Gambar 3) atau variasi lainnya. Setelah dilipat kain diikat dengan karet gelang atau tali rafia agar posisi lipatan tidak lepas. Kemudian kain yang telah diikat dicelup pada pewarna di satu ujung dan warna lain di ujung yang lain. Pada pencelupan dengan variasi luas bidang celup dan variasi warna, maka hasil ikat celup akan berbeda-beda.



Gambar 1. Teknik lipatan menyilang

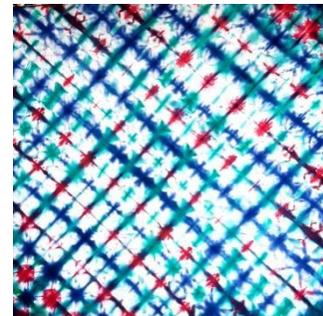


Gambar 2. Teknik lipatan lurus



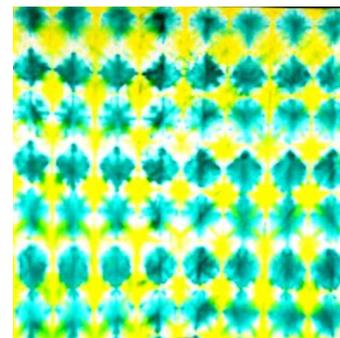
Gambar 3. Teknik lipatan segitiga sama kaki

Hasil ikat celup yang telah dibuat warga desa dapat dilihat pada Gambar 4 sampai dengan Gambar 7. Pada Gambar 4 terlihat pola warna miring karena kain dilipat dengan teknik segitiga dan warna yang digunakan adalah biru, hijau dan merah sehingga pola bercorak seperti kotak-kotak dengan warna merah di tengah kotak yang memperindah tampilan kain.



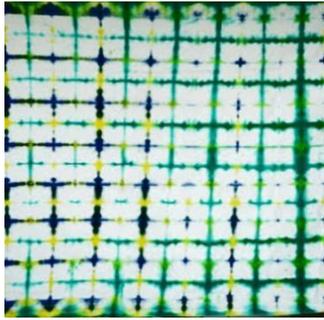
Gambar 4. Hasil teknik lipatan menyilang

Teknik lipatan segitiga dapat dilihat pada Gambar 5 dengan menggunakan 2 warna hijau dan kuning maka diperoleh keindahan warna seperti susunan pohon rindang yang berbaris rapi dalam susunan ke arah vertikal dan horisontal.



Gambar 5. Hasil teknik lipatan segitiga

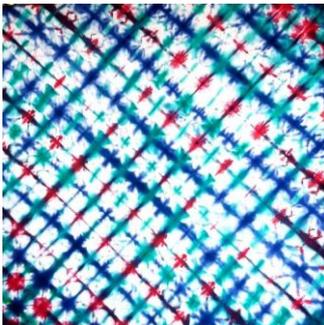
Hasil ikat celup dengan teknik lipatan lurus dapat dilihat pada Gambar 6, dengan bidang celup yang diberikan hanya pada lipatan kain, maka motif yang terjadi adalah kotak-kotak dengan warna hijau dan biru yang sederhana, namun menyejukkan.



Gambar 6. Hasil teknik lipat lurus

Pembahasan

Pola pertama hasil karya ikat celup masyarakat Ciwidey pada kain dengan warna dasar putih berukuran 115 cm x 115 cm (Gambar 7), menghasilkan pola geometris berbentuk ketupat menyimpang (diagonal) dan memiliki aksent organik. Pola tersebut menggunakan teknik lipat segitiga, selain itu jenis kain primisima memiliki tekstur yang lembut, padat dan tebal sehingga dapat menyerap warna dengan sangat baik.

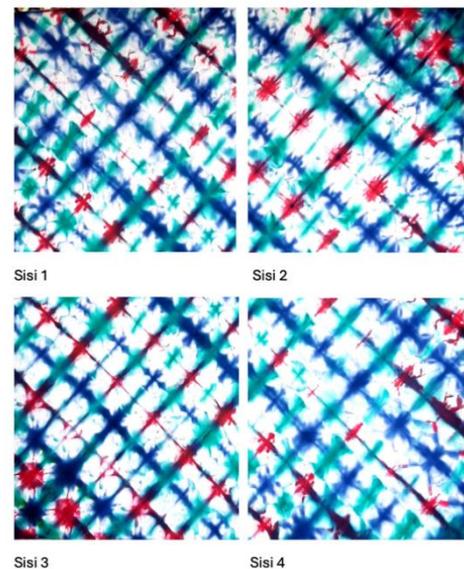


Gambar 7. Hasil ikat celup masyarakat Ciwidey

Setelah kain dibentang dan dibagi menjadi 4 sama sisi berukuran kurang lebih 57,5 cm per sisinya menampilkan pola berulang dengan tepian garis diagonal yang tidak sama dengan kata lain bentuk-bentuk yang lebih organik (Gambar 8). Pada sisi 1 komposisi warna biru dan hijau membentuk garis menyamping (diagonal) dengan bentuk garis yang tidak tegas. Dominasi warna biru sebagai warna utama dalam pembentukan garis dengan ukuran yang berbeda-beda. Dalam pola garis yang mengarah dari bagian kanan atas ke kiri bawah, garis berwarna biru tebal berpadu dengan warna hijau. Sedangkan pada pola garis yang mengarah dari kiri atas ke kanan bawah, muncul dengan garis tebal yang merupakan paduan warna biru dan hijau yang menghasilkan biru gelap dan diikuti dengan leburan warna hijau menghasilkan garis yang cenderung lebih tipis. Warna merah yang hadir sebagai aksent pada bagian tengah garis yang dihasilkan dari warna biru dan hijau, memiliki bentuk dan ukuran yang tidak sama. Sebaliknya sisi 2 kain, menunjukkan penggunaan warna merah yang lebih dominan dan saling melebur antara warna biru dan hijau. Pada pola yang mengarah dari kanan atas ke kiri bawah, warna merah dan hijau saling melebur dan memenuhi bagian kanan atas kain dengan warna biru tipis sebagai aksent. Semakin mengarah ke bawah, garis hijau tipis dan terputus membentuk pola geometris dengan aksent berwarna merah dan hijau pada bagian tengah pola garis geometris tersebut.

Di sisi lainnya dari arah kiri atas ke kanan bawah, garis-garis berukuran tebal berwarna biru muncul dengan lebih tegas dan memiliki berbagai ukuran dengan ketebalan yang berbeda. Garisnya bukan berupa garis lurus namun garis yang hadir dengan cabang-cabang tipis.

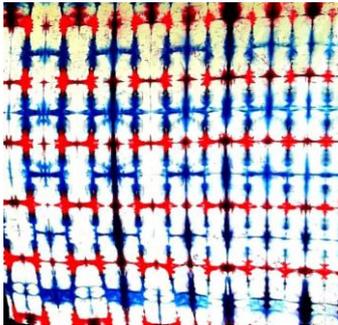
Pada sisi 3, penggunaan warna merah lebih dominan sebagai garis dan aksent. Garis yang mengarah dari kanan atas ke kiri bawah, dimulai dengan garis hijau yang membaur dengan garis tipis biru. Pada bagian bawah kiri kain, warna biru dan merah hadir dengan bentuk bulat organik menampilkan aksent yang kuat. Di sisi dengan garis dengan arah kiri atas ke kanan bawah muncul garis-garis tebal berwarna biru dan pada bagian tengah pola garis, muncul garis-garis tipis berwarna merah. Di sisi 4, garis-garis tebal dengan warna hijau dan biru muncul lebih banyak. Pada garis yang mengarah dari kanan atas ke kiri bawah diawali dengan garis biru tebal yang menyatu dengan warna merah, sehingga menghasilkan warna gelap dengan kecenderungan warna merah marun yang amat gelap. Warna merah terang muncul sebagai aksent pada bagian tengah pola garis. Campuran warna merah dan biru mendominasi pada bagian sisi kanan kain, sehingga secara komposisi bagian kanan dan bawah kain terasa lebih penuh. Warna-warna dan pola spontan yang muncul dari hasil celup berhasil membentuk pola ketupat dengan leburan warna-warna biru, hijau, dan merah menjadi bentuk yang harmonis.



Gambar 8. Pembagian sisi pada kain hasil ikat celup

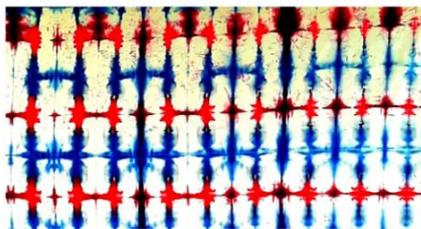
Karya selanjutnya menampilkan harmonisasi warna-warna biru, merah dan perpaduan antara warna biru dan merah menghasilkan warna merah marun yang pekat. Pada sisi 1 bagian atas kain dipenuhi dengan warna kuning kehijauan yang lembut yang melebur halus pada kain. Selain itu di bagian atas kain, warna merah marun hadir beberapa kali dengan bentuk dan ukuran yang berbeda dan berpadu dengan warna merah yang lebih terang. Teknik lipat lurus, menghasilkan pola geometris persegi panjang dengan garis-garis yang organik. Pola persegi panjang pun hadir dengan ukuran yang beragam sebagai hasil dari tepian-tepian garis berwarna biru yang saling tidak tersambung. Di kain ini

warna biru sebagai garis utama hadir dengan bermacam ukuran, tebal tipis, tegas dan terputus-putus.

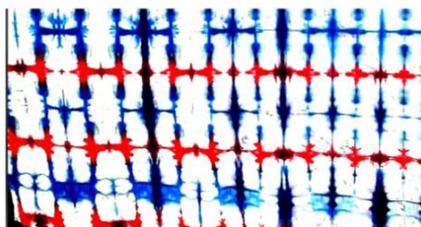


Gambar 9. Hasil karya ikat celup masyarakat Ciwideuy

Pada Gambar 10 bagian tengah kain sisi 1, warna biru terang dan biru gelap saling berharmoni membentuk pola persegi panjang. Terlihat ada dua jenis ukuran persegi panjang yang muncul sebagai bentuk yang tercipta dari baruan garis-garis dengan warna biru yang lebih tebal dibandingkan garis biru lainnya. Akses yang dimunculkan dengan warna-warna merah pada bagian tengah pola persegi panjang memiliki ukuran beragam dari besar dan sedang. Di sisi 2 kain warna putih sebagai latar terasa lebih mendominasi dan membentuk pola-pola persegi panjang yang cenderung berukuran sama. Garis berwarna biru muncul berdampingan dengan garis berwarna merah dalam membentuk pola-pola geometris. Ketebalan garis yang beragam menimbulkan akses warna merah marun pekat yang hadir pada garis-garis yang berukuran tebal. Garis berwarna biru muncul dengan berbagai ukuran tipis dan terputus juga bukan merupakan garis tegas namun berupa garis-garis yang berpendar. Pada bagian tengah kain, warna merah bukan hanya hadir sebagai akses namun juga membentuk pola-pola persegi panjang tersendiri dengan akses berwarna biru yang hadir dengan lembut sehingga membentuk harmonisasi yang terkesan lebih seimbang dan ringan.



Sisi 1

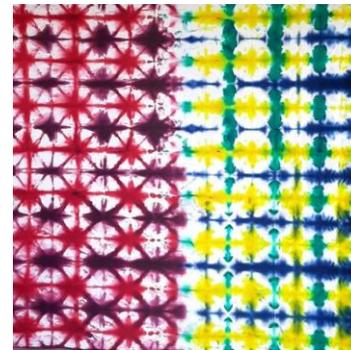


Sisi 2

Gambar 10. Pembagian sisi pada kain hasil ikat celup

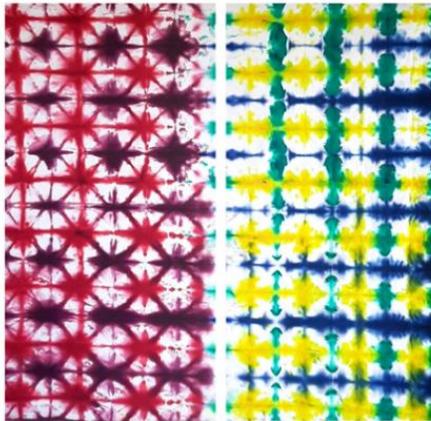
Gambar 11 adalah hasil karya ketiga yang menggunakan teknik lipat segitiga, mampu menciptakan kesan yang tegas

dan kuat juga amat menarik. Benturan dua kesan yang dihasilkan oleh warna panas (dominasi warna merah) dan warna dingin (hijau dan biru) dan warna hangat (kuning) menjadikan komposisi karya ini begitu selaras dan harmonis.



Gambar 11. Hasil karya ikat celup masyarakat Ciwideuy

Pada Gambar 12 sisi 1 kain terdapat pola geometris ketupat dan jika dibilah lebih kecil maka akan tampak pola-pola segitiga sama sisi dengan bentuk yang muncul dari pendaran warna merah dan biru sehingga menghasilkan warna merah keunguan. Garis-garis yang dihasilkan dari warna merah dan merah keunguan adalah dominasi garis tebal yang membentuk pola ketupat dan garis tipis yang membentuk pola-pola segitiga sama sisi yang berukuran lebih kecil. Warna merah dan merah keunguan yang ditempatkan di tengah-tengah pola garis menjadikan warna tersebut sebagai akses yang terkesan organik dengan bentuk melingkar dengan ukuran yang tidak sama, pada bagian sisi 1 di sebelah kanan, muncul warna hijau dengan lembut sebagai transisi warna ke sisi 2. Pada sisi 2, perpaduan antara warna hijau, biru dan kuning menimbulkan harmoni yang terkesan lebih cerah dibandingkan sisi lainnya. Garis-garis yang terbentuk dari dominasi warna hijau dan biru, saling berselaras membentuk pola geometris persegi panjang. Garis-garis yang lebih tebal muncul pada bagian atas dan bagian sisi kanan kain dan semakin ke tengah kain, garis-garisnya menjadi melembut dan menipis. Warna kuning muncul pada tengah-tengah pola geometris menjadikan akses pada pola persegi panjang tersebut. Warna kuning hadir sebagai pendaran antara garis berwarna hijau. Secara keseluruhan, karya ketiga ini sangat unik dengan teknik dan treatment spontan pada pewarna kain (reaktif) mampu menghasilkan kombinasi yang harmonis dengan dua pola yang berbeda namun selaras secara perpaduan warna-warna yang memiliki karakter bertolak belakang.

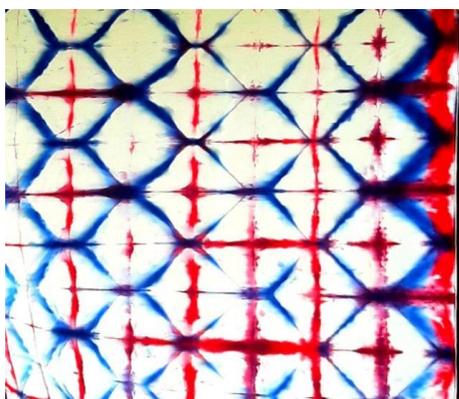


Sisi 1

Sisi 2

Gambar 12. Pembagian sisi pada kain hasil ikat celup

Gambar 13 adalah karya keempat, pola ketupat dengan ukuran besar tercipta dengan mengaplikasikan teknik lipat segitiga pada kain berwarna dasar putih. Tinta reaktif berwarna biru digunakan sebagai garis utama pembentuk pola ketupat, hadir dengan ketebalan garis yang cenderung stabil secara ukuran garis dan warna. Pada bagian sisi kanan kain, warna biru melebur menjadi garis yang tebal kemudian secara berurutan ke sebelah kiri kain muncul garis tipis, garis sedang dan kembali garis tebal. Namun secara warna, secara berurutan dari arah kanan kain ke bagian kiri kain, warna biru dominan tebal pada kanan kain kemudian pada sisi selanjutnya warna biru muncul lebih tipis. Warna merah menghiasi bagian kanan kain, namun selanjutnya secara berurutan, warna merah ini dihadirkan dengan garis-garis sedang dan tipis sehingga memunculkan pola segi empat sama sisi. Uniknyanya apabila garis merah bersinggungan dengan garis biru, memunculkan pola geometris lain, yakni pola segitiga sama sisi. Warna merah ini pula dapat muncul sebagai aksesoris pada pola geometris ini dengan konstan dalam beragam ukuran dan bentuk garis, mulai garis tipis, garis tebal, garis terputus. Perlakuan pada saat pewarnaan secara spontan mampu menghasilkan kejutan berupa komposisi yang seimbang dan juga perpaduan pendaran warna yang indah.



Gambar 13. Hasil karya ikat celup masyarakat Ciwideuy

IV. KESIMPULAN

Sekelompok remaja yang tergabung dalam kader Posyandu di Kp Sindangari, memiliki kemauan keras untuk meningkatkan ketrampilannya. Upaya yang dilakukan Kepala Desa bekerja sama dengan Universitas Kristen Maranatha, dan karya kreatif yang dihasilkan dalam difungsikan sebagai benda pakai untuk melengkapi pakaian muslim. Aktivitas yang dilaksanakan ini menjadi salah satu sarana pemberdayaan remaja yang potensial, karena selain melatih kreativitas, keterampilan ini juga dapat membuka peluang ekonomi baru bagi para remaja. Melalui keterlibatan dalam kegiatan positif seperti ini, diharapkan para remaja dapat menjadi lebih aktif dan mengembangkan keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan mereka. Karya-karya yang dihasilkan melalui teknologi sederhana, dengan cara metode lipat segitiga sama kaki, persegi, memperlihatkan mereka cepat menangkap instruksi dari tim pengabdian. Sedangkan teknik pewarnaan, mayoritas memiliki warna-warna yang dipadu padankan dengan warna-warna cerah, pilihan warna ini memperlihatkan mereka juga memahami harmoni warna. Sel lembar kain yang polos berubah menjadi kain yang memiliki motif berupa jejak dari hasil teknik sederhana berupa pola-pola segitiga, garis garis vertikal dan horisontal. Kain menjadi menarik dengan varian pola dan warna yang kontras. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam pelatihan ini. Proses kreatif ini dapat menjadi proses kreatif yang berkelanjutan diantara remaja, melalui transfer pengetahuan dan juga ketrampilan diantara mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Kristen Maranatha yang telah memberikan funding dan rekomendasi untuk pelaksanaan hibah Pengabdian melalui skema pelatihan SDGs dengan No.: 480/LPPM/UKM/IX/2024. Selain itu juga terima kasih kepada Kepala Desa Ciwideuy atas kerja samanya yang sangat baik, untuk semua fasilitas di Desa serta koordinasinya yang sangat baik. Terimakasih kepada seluruh tim pengabdian Universitas Kristen Maranatha.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Pandanwangi, B. S. Dewi, E. Ernawan, I. Z. Effendi, and M. A. Rahim, "Pendampingan pembuatan totopong melalui teknik lipat, ikat, celup di Kampung Adat Cireundeuy," *SELAPARANG J. Pengabdian. Masy. Berkemajuan* Vol., vol. 8, no. 2, pp. 1062–1071, 2024, doi: <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i2.22733>.
- [2] A. Pandanwangi, B. S. Dewi, D. I. Aryani, T. E. Darmayanti, I. Z. Effendi, and D. Nuraeni, "Wastra Kreatif: Sosialisasi Dan Pelatihan Teknik Cabut Warna," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 8, no. 2, p. 1011, 2022, doi: [10.37905/aksara.8.2.1011-1022.2022](https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1011-1022.2022).
- [3] B. S. Dewi, A. Pandanwangi, I. Z. Effendi, and W. Suryana, "Pembangunan Kreativitas Melalui Pembuatan Batik Kreatif Dengan Material Olahan Biji Asam Jawa di SMP Daya Susila-Garut," *Aksara*, vol. 09, no. May, pp. 851–860, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.851-860.2023>.
- [4] E. M. Sartika *et al.*, "Pemanfaatan Tools AI dalam Pembuatan Materi Pengajaran bagi Guru- Guru di BPPK Bandung," *J. Atma*

- Inovasia*, vol. 4, no. 4, pp. 153–157, 2024, doi: 10.24002/jai.v4i4.9399.
- [5] C. J. Rianingrum *et al.*, “Pelatihan Batik Kreatif Teknik Transfer Warna Sebagai Elemen Penunjang Interior Bagi Siswa SMA Pada Mata Kuliah Keterampilan,” *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 8, no. 2, p. 1357, 2022, doi: 10.37905/aksara.8.2.1357-1366.2022.
- [6] A. Susilawaty, D. Ahmad, T. Babcock, T. Babcock, and R. Janzen, *Panduan Riset Berbasis Komunitas (Community Based Research)*, no. 35. Makasar, 2016.
- [7] A. Afandi *et al.*, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, 1st ed. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022.
- [8] Nur Asnawi and Nina Dwi Setyaningsih, “Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Koperasi Syariah: Pendekatan Participatory Action Research,” *Khidmatuna J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 124–143, 2021, doi: 10.51339/khidmatuna.v2i1.199.
- [9] J. W. Creswell and V. L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Design*, Third Edit. Los Angeles: SAGE Publication Inc, 2018.
- [10] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth Edit. Los Angeles: SAGE Publication, 2018.
- [11] L. Indrawati, “Pengelolaan Sentra Industri Kerajinan Blangkon Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Bugisan,” *J. Pemberdaya. Masy. Media Pemikir. dan Dakwah Pembang.*, vol. 2, no. 2, pp. 319–338, 2019, doi: 10.14421/jpm.2018.022-06.
- [12] C. Hayati, “Batik Pekalongan: besar karena benturan,” *Patrawidya*, vol. Vol.13 No., no. Maret 2012, pp. 25–26, 2012.
- [13] I. Mustika and W. Wikanengsih, “Pendampingan Penyusunan Bahan Ajar Daring Berbasis Metakognitif Melalui Service Learning Approach,” *Abdimas Siliwangi*, vol. 4, no. 2, pp. 256–266, 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v4i2p%25p.7007>.
- [14] R. Rahmawati, “Pengembangan Sdm Melalui Program Capacity Building Remaja Di Sanggar Kalpika: Merawat Tradisi Melestarikan Batik Lukis,” *J. Pemberdaya. Masy. Media Pemikir. dan Dakwah Pembang.*, vol. 2, no. 2, pp. 339–356, 2019, doi: 10.14421/jpm.2018.022-07.
- [15] C. Chairunnisa, “Merubah Perilaku Masyarakat Rusun Marunda Melalui Pendidikan Keterampilan,” *Ilm. Kependidikan Vol.*, vol. 5, no. 1, pp. 9–20, 2018.

PENULIS



Ariesa Pandanwangi, Program Sarjana Seni Rupa Murni, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha



Erika Ernawan, Program Sarjana Seni Rupa Murni, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha



Wawan Suryana, Program Sarjana Seni Rupa Murni, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha



Ismet Zainal Effendi, Program Sarjana Seni Rupa Murni, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha



Ratnadewi, Program Sarjana Teknik Elektro, Fakultas Teknologi dan Rekayasa Cerdas, Universitas Kristen Maranatha